

## TELAAH KRITIS GAGASAN SOSIALISASI MEAD: *SELF, MIND, SOCIETY*

Dwi Astutik<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara kritis bagaimana gagasan Mead digunakan untuk melihat perilaku sosial dalam diri santriwati dalam kehidupan kesehariannya. Mead menyimpulkan bahwa anak-anak dalam perkembangan awal dapat mengambil peran orang lain secara signifikan (orang tua misalnya), sebagai perkembangan diri, anak-anak menginternalisasi keharusan yang diinginkan oleh orang lain, dan ini terjadi dalam kelompoknya. Mead menyebut bahwa norma-norma, nilai, attitude, tujuan dari masyarakat pada umumnya sebagai “*generalized other*”.

Pondok pesantren yang secara normative selalu berlandaskan pada nilai-nilai islam dalam setiap implementasi nilai dan norma, tidak selalu menghasilkan dan mendorong santriwati untuk tetap berperilaku secara normative yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat. Perilaku sosial dalam diri santriwati terjadi dengan beberapa alasan dan pengaruh yang membentuk perilaku santriwati di lingkungan sosialnya (*society*), antara lain keadaan keluarga terutama orang tua dan lingkungan luar yang lebih luas termasuk keberadaan teknologi dan teman sebaya. Pada kenyataannya tidak hanya keluarga yang memberikan pengaruh dan membentuk interaksi dan perilaku (I dan Me) santriwati, akan tetapi keberadaan lingkungan yang terdiri dari lingkungan dalam pondok pesantren, teman sebaya, sekolah, internet termasuk di dalamnya media sosial juga mampu memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk interaksi dan perilaku sosial (I dan Me) santriwati di dalam pondok pesantren. Dialektika “I” berupa kehendak yang sering bertentangan dengan “Me” berupa norma sosial pondok pesantren, banyak dipengaruhi *society* yang merupakan faktor struktural. Ketika “I” bekerja lebih kuat dibandingkan “Me”, *mind* dalam diri santriwati memilih untuk melakukan perilaku sosial yang cenderung melanggar norma sosial pondok pesantren seiring pengaruh dan interaksi terus menerus antara *self*, *mind* dan *society*. Singkatnya, gagasan Mead mengenai sosialisasi dalam diri anak yang tidak banyak dibahas pentingnya lingkungan dalam membentuk anak, pada kenyataannya lingkungan turut serta berpengaruh pada proses pembentukan kepribadian anak pada proses sosialisasi, khususnya sosialisasi sekunder.

**Kata kunci : Sosialisasi Mead, Interaksi dan Perilaku Sosial, Santriwati**

---

<sup>1</sup> Satff Pengajar Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

### *Abstract*

*The aim of research is to examine critically how Mead's ideas are used to see social behavior in self of female student in daily life. Mead concludes that children in early development can take significant other people's roles (eg parents), as self-development, children internalize what others want, and this happens in groups. Mead calls that norms, values, attitudes, goals of society in general as "generalized other". Islamic boarding school that is always based on Islamic values in every implementation of values and norms, does not always produce and encourage female student to keep behaving normatively that has been constructed by society. Social behavior in female student occurs with several reasons and the influence that shapes female student behavior in the social environment (society), including family circumstances, especially parents and the wider outside environment including the existence of technology and peers. In fact, it is not only families who influence and shape the interaction and behavior (I and Me) of female student, but the existence of environment consist of environment in boarding school, peers, school, including social media also able to give a big influence to form interaction and social behavior (I and Me) of female student in islamic boarding school. Dialectic of "I" in the form of will often contradiction with "Me" in the form of social norms islamic boarding school, much influenced society which is a structural factor. When "I" works stronger than "Me", the inner mind of female student chooses to engage in social behavior that tends to violate the social norms of islamic boarding school as the continuous influence and interaction between self, mind and society. In conclusion, Mead's notion of socialization in children who are not much discussed about the importance of the environment in shaping the child, environment in fact participate and influence the process of forming the child's personality in the socialization process, especially the secondary socialization.*

***Keywords: Socialization of Mead, Interaction and Social Behavior, female student***

### **Pendahuluan**

Fenomena banyaknya para orang tua yang memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka melalui lembaga pondok pesantren, salah satunya Pesantren Tebuireng merupakan daya tarik bagi peneliti. Peneliti tertarik karena banyak para orang tua yang memberikan pendidikan bagi anak melalui lembaga pendidikan pondok pesantren Tebuireng dengan harapan anak mereka akan menjadi pribadi yang baik, bermoral, dan dapat bertanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat dan khususnya Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan mengatakan bahwa

banyak para santri khususnya para santriwati yang berperilaku menyimpang dan jauh dari harapan orang tua mereka.

Fakta di lapangan mengatakan bahwa banyak para santriwati yang berkelakuan kurang baik bahkan bisa dikatakan menyimpang dari nilai dan norma yang sudah ditetapkan dalam pondok pesantren. Perilaku para santri yang menyimpang dari nilai dan norma yang sudah ditentukan dalam pondok pesantren dapat dicontohkan dengan tindakan memakai dan mencuri barang teman antara santriwati yang satu dengan yang lain dalam satu kamar maupun asrama.

Perilaku lain yang dapat ditemui di lapangan adalah keluar dari pondok pesantren ketika ada kelas untuk belajar (membolos). Masalah lain yang tidak bisa diabaikan dan banyak menimbulkan perilaku menyimpang adalah adanya peraturan pondok pesantren untuk tidak berkomunikasi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa dimana anak masih mencari jati dirinya dengan banyak mencoba pergaulan dengan teman-teman mereka termasuk pertemanan dengan lawan jenis. Akan tetapi, dengan tinggal dan menjadi santriwati di pondok pesantren, bersedia atau tidak bersedia para santriwati harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren, salah satunya adalah tidak diperbolehkan adanya komunikasi dan pergaulan dengan lawan jenis, terlebih di dalam pondok pesantren. Setiap hari santriwati akan tinggal dan berkomunikasi dengan sesama jenis. Keadaan ini yang banyak menimbulkan tekanan dalam diri para santriwati, sehingga memunculkan banyak perilaku yang tidak sedikit memberontak terhadap peraturan pondok pesantren dan banyak mengarah pada tindakan menyimpang. Fenomena ini dapat dicontohkan dengan banyaknya para santriwati keluar yang berkomunikasi dengan teman atau santri laki-laki dengan menggunakan media sosial atau melalui *facebook* dibandingkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menggunakan media sosial seperti *facebook* para santri dapat secara bebas melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan siapa saja yang menjadi teman mereka.

Sikap para santri yang berperilaku kurang baik bahkan menyimpang tentu terdapat alasan mengapa mereka bertindak menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam pondok pesantren bahkan jauh dari harapan orang tua

mereka. Bertolak pada latar belakang yang telah dideskripsikan, maka penelitian ini memfokuskan pada bagaimana gagasan Mead mengenai proses perkembangan diri, khususnya dalam sosialisasi sekunder digunakan untuk menelaah sikap dan perilaku yang ada dalam diri santriwati.

## **Kerangka Teori**

### **Interaksi dan Perilaku Sosial dalam Kaitannya dengan Proses Sosialisasi**

Perilaku sosial dipahami sebagai kegiatan mempersepsikan, berpikir, disengaja atau rasional yang merupakan ekspresi diri seseorang dan melibatkan apa yang diharapkan dari tindakan yang sudah dilakukannya. Yang membedakan perilaku sosial dengan perilaku non-sosial adalah apa yang diperhitungkan dalam tindakan atau praktik seseorang yang dalam praktik terdapat norma, peraturan dan adat istiadat (Rummel, 1976:1-2). Sedangkan interaksi sosial adalah tindakan atau praktik dari dua orang atau lebih yang saling berorientasi masing-masing, yaitu setiap perilaku yang mencoba untuk mempengaruhi atau memperhitungkan pengalaman subjektif masing-masing antara orang yang berinteraksi (Rummel, 1976:1-2). Ini berarti bahwa para pihak dalam interaksi sosial harus menyadari satu sama lain yang tidak berarti bahwa orang berinteraksi harus berada di hadapan atau langsung bersikap terhadap satu sama lain. Interaksi sosial tidak didefinisikan hanya dengan hubungan fisik atau perilaku, akan tetapi orientasi subjektif terhadap satu sama lain. Selain itu, interaksi sosial memerlukan orientasi bersama dan tidak akan terjadi interaksi sosial jika yang lain tidak menyadari. Dalam berinteraksi dan berperilaku sosial, individu masing-masing membawa nilai dan norma yang dipelajari dalam lingkungannya yang kita kenal sebagai proses sosialisasi.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kerangka yang digunakan dalam perkembangan individu yang tercakup dalam proses sosialisasi yang banyak digunakan adalah Cooley dengan "*Looking Glass self*" dan Mead yang memberikan konsep dalam proses sosialisasi dengan "*Stages of Socialization*". Menurut Cooley (dalam Lindsey dan Beach, 2004: 3) dengan kerangka "*Looking Glass self*" yang digunakan, kita menggambarkan bagaimana orang lain melihat dan menilai kita. Diri

kita berkembang berdasarkan dengan apa yang kita percayai dari penilaian orang terhadap kita dan pada akhirnya, diri kita adalah produk dari dua interaksi antara individu yang satu dengan yang lain. Berbeda dengan Cooley, Mead (dalam Lindsey dan Beach, 2004: 3) menjelaskan ada dua bagian diri yang terdiri dari “I” dan “Me”. Menurut Mead, “I” bersifat spontanitas, kreatif dan diri yang impulsif. Sedangkan “Me” adalah diri sosial yang befokus dengan bagaimana Ia ditunjukkan oleh orang lain. Seperti anak, kita terlihat seperti orang lain yang berbeda dan mengambil hubungan dalam pengambilan peran atau yang disebut Mead sebagai *role taking*. Kemudian yang terakhir, adalah *generalized other* yang merupakan pola kebiasaan manusia yang kita pahami sebagai *typical* atau karakter.

Dalam sosiologi, sosialisasi sangat berpengaruh dalam kehidupan anak dalam sebuah masyarakat. Melalui sosialisasi, anak dibentuk menjadi pribadi yang seutuhnya sesuai dengan nilai dan norma dimana anak tinggal. Konteks dari sosialisasi dapat terjadi dalam aspek biologis, psikologis dan konteks sosial. Dalam kajian ini, konteks sosial adalah kajian utama yang digunakan dalam konseptualisasi penelitian ini. Konteks sosial sangat penting dalam perkembangan anak, khususnya orang tua dan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan awal kehidupan mereka. Selain itu, terdapat beberapa media yang dalam konteks proses sosialisasi disebut sebagai agen sosialisasi yang tercakup dalam keluarga, sekolah, kelompok bermain, media massa dan komunitas dimana anak tinggal (Berns, 2007:42).

Dari sekian banyak agen yang berpengaruh dalam proses sosialisasi, keluarga sebagai tempat pertama dimana individu berada dan tinggal, memiliki peran dan fungsi yang strategis dan sangat penting dalam proses sosialisasi terkait dengan pola pengasuhan yang diberikan orang tua. Disinilah tahapan sosialisasi menurut Mead (Ritzer, 2011: 365) terangkai dalam sebuah proses tahapan *play stage*. Selanjutnya, dalam tahapan berikutnya yang dilalui anak adalah dimana dimana individu belajar kebudayaan, nilai dan norma, proses perkembangan diri individu dan proses menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Untuk membentuk diri anak dalam proses sosialisasi, individu membutuhkan proses interaksi dengan kebudayaan dan lingkungan sosial

mereka. Diri individu berkembang sebagai hasil dari interaksi dengan keluarga, lingkungan yang terdiri teman bermain atau teman sebaya dan juga media lain yang berpengaruh dalam proses sosialisasi (Lindsey dan Beach, 2004:2). Setelah anak mengenal dunia luar secara luas, maka proses perkembangan dalam diri anak akan terus menerus berkembang seiring luasnya komunikasi anak dengan lingkungan luar sehingga nantinya akan memunculkan dinamika kehidupan sosial mereka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan analisis kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan penelitian analisis kualitatif merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang tidak hanya ingin mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi dalam sebuah masyarakat, akan tetapi lebih dari itu, pendekatan ini memperhatikan aspek-aspek penting yang membedakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni tidak berhenti pada bagaimana suatu fenomena bisa terjadi dalam masyarakat, akan tetapi ingin mengupas lebih dalam mengapa suatu fenomena bisa terjadi. Metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Schutz (dalam Ritzer, 2004:60) beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan demikian fenomena yang ditampakan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen*. Fenomenologi dalam bekerjanya akan selalu berusaha memahami pemahaman aktor terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng ini menggunakan sumber data berupa data primer didapatkan melalui wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dan data hasil observasi secara aktif dalam mengamati perilaku sosial santriwati sehari-hari di pondok pesantren. Data sekunder yang digunakan berupa dokumentasi yang relevan dengan masalah penelitian, yakni berupa dokumentasi mengenai tata tertib dalam pondok pesantren dan kegiatan santriwati dalam pondok pesantren. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah berupa

transkrip wawancara, catatan lapangan berupa catatan hasil observasi, dan dokumentasi foto. Dengan demikian, maka penentuan informan dalam penelitian ini yang dipilih yakni santriwati, orang tua dan pembina pondok pesantren.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi secara aktif dengan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pondok pesantren. Kemudian, peneliti dengan aktif mencoba mendekati dan berbicara secara intens santriwati termasuk orang tua yang mengunjungi mereka pada hari libur, khususnya santriwati yang melanggar nilai dan norma pondok pesantren.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi hasil observasi, interview mendalam, dan studi pustaka yang relevan dibuat kategori-kategori dan diidentifikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing. Kemudian, dari beberapa kategori yang sudah dibuat, dilakukan analisis yang berpijak pada kerangka konseptual yang sudah dituliskan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Keluarga, Interaksi dan Perilaku Sosial Santriwati**

Menurut Cooley (dalam Ritzer, 2004:289) dalam sosialisasi menyangkut perkembangan diri, menyimpulkan bahwa manusia berkembang karena diciptakan oleh masyarakat melalui interaksi dengan orang lain. Seperti halnya perkembangan pada diri santriwati, pada saat anak-anak, mereka banyak menghabiskan waktu dengan keluarga mereka dan lingkungan sekitar. Dalam pondok pesantren, jelas tidak sama baik peraturan maupun anggota yang ada di dalamnya, dan anak melalui sebuah proses sosialisasi kembali tidak seperti ketika mereka kecil dan dikenalkan nilai dan norma oleh anggota keluarga. Akan tetapi, mereka masing-masing sudah memiliki nilai dan norma yang mereka bawa ke lingkungan baru mereka.

Pada dasarnya, keluarga memang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku anak, karena melalui keluarga anak belajar mengenal masyarakat dimana ia tinggal, mengenal nilai dan budaya keluarga yang nantinya

akan berpengaruh ketika mereka berada di luar keluarga mereka (Berns, 2007:47). Bisa jadi bahwa perilaku mereka sehari-hari dalam pondok pesantren adalah cermin dari apa yang mereka peroleh ketika mereka mendapatkan pengenalan sebuah aturan main dalam kehidupan yang diberikan kepada mereka melalui keluarga semasa mereka kecil. Terlebih lagi keberadaan orang tua merupakan model yang ditiru oleh anak-anak mereka dan sebagai panutan bagi anak dalam memutuskan apa yang dirasa baik dan perlu bagi kehidupan sang anak.

Melalui pondok pesantren, orang tua tidak perlu cemas lagi akan kebutuhan pendidikan dan pengawasan bagi anak-anak mereka, terlebih bagi mereka yang sibuk dengan urusan pekerjaan dan karir. Tuntutan pekerjaan banyak menjadi pendorong utama mengapa para orang tua lebih senang ketika anak-anak mereka belajar dan tinggal dalam pondok pesantren. Keinginan untuk tetap memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka dan sekaligus tetap mendapatkan kontrol sudah menjadi alasan pasti mengapa orang tua menginginkan anak-anak mereka belajar dan tinggal di pondok pesantren. Dalam keadaan seperti ini, tidak sedikit anak yang mengorbankan cita-citanya (I) dan dengan terpaksa menuruti keinginan dari para orang tua mereka sebagai (Me) dalam diri mereka.

Peran orang tua terkait dengan interaksi dan perilaku sosial anak sehari-hari mencakup bagaimana mereka memperoleh pengasuhan dari orang tua mereka. Keadaan dalam keluarga terkait ekonomi orang tua, pendidikan orang tua serta keadaan terkait harmonis tidaknya keluarga (*brokenhome*) turut memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku anak di lingkungan luar.

a. Perceraian orang tua

Kelly dan Emery (2003: 352-362) mengindikasikan bahwa terdapat beberapa risiko dari perceraian yang dapat memberikan pengaruh yang tidak baik pada anak, antara lain hilangnya pengasuhan orang tua, berkurangnya pemenuhan kebutuhan ekonomi, tuntutan hidup yang lebih menekan anak, kesehatan mental yang rendah pada anak karena anak harus memilih untuk tinggal dengan ayah atau ibunya, mempengaruhi perkembangan anak, dan



berkurangnya kesejahteraan anak karena orang tua yang berkonflik sehingga anak tidak menemukan kenyamanan dalam keluarga mereka.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa santriwati yang memiliki keluarga yang tidak utuh atau *brokenhome* sebagai *society* dalam kehidupan mereka, cenderung untuk melakukan perilaku yang banyak menyita perhatian orang lain di lingkungannya, dan tidak sedikit yang mengarah pada perilaku yang cenderung melanggar nilai dan norma pondok pesantren. Hal ini dikarenakan, menurut Mead (dalam Ritzer, 2004) dalam *self* anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sosok sang ayah, karena ketika bercerai, anak tinggal dan hidup dengan sang ibu beserta keluarga barunya. Terlebih lagi, ketika anak tidak dekat dengan sang ibu dan kurang mendapat perhatian karena sang ibu sibuk bekerja, maka anak akan mencoba mencari perhatian dari orang lain sebagai wujud mind yang ada dalam diri mereka. Sehingga, apa yang kemudian diungkapkan oleh Kelly dan Emery (2003: 352-362) adalah memang ditemukan di lapangan bahwa anak yang mengalami dan berada dalam keluarga yang tidak utuh atau *brokenhome*, maka “I” dalam diri anak akan cenderung tertekan oleh “Me” dan terwujud dari berbagai dinamika perilaku mereka, termasuk di dalamnya perilaku mereka yang menyimpang. *Society* (keluarga dan lingkungan pondok pesantren) memberikan pengaruh yang kuat dalam kehendak “Me” dalam diri, sehingga pergolakan antara “I” dan “Me” banyak dimenangkan oleh “Me” sebagai pemecahan masalah (mind) dalam diri. “Me” yang mengandung kontrol berupa norma sosial pondok pesantren memenangkan pertarungannya atas “I”, sehingga yang terbentuk dalam *self* adalah kehendaknya untuk kabur dari pondok pesantren yang didorong oleh faktor struktural (keadaan keluarga yang tidak nyaman). Selain faktor struktural berupa perceraian dalam sebuah keluarga, ekonomi keluarga juga tidak kalah penting dalam menentukan perilaku anak.

b. Ekonomi

Tidak hanya keadaan keluarga yang harmonis atau sebaliknya yang memberikan pengaruh bagi pembentukan kepribadian dan perilaku anak, akan tetapi keadaan ekonomi keluarga termasuk memberikan pengaruh pada apa yang akan dilakukan anak dalam pengembangan diri mereka (Berns, 2007:42).

Verzat dan Wolf (dalam Gudmusion dan Danes, 2011) menyebutkan bahwa orang tua dengan status dan pendapatan ekonomi yang tinggi, lebih berpeluang besar untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan ajaran melalui contoh pada hal yang lebih luas. Keadaan orang tua yang bisa dikatakan dalam ekonomi kelas menengah kebawah jelas berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan ekonomi kelas menengah dan menengah atas, meskipun hal ini bukan menjadi jaminan yang mutlak. Keterbatasan orang tua ditambah dengan kurangnya fungsi afeksi yang diberikan pada anak, tentu akan memberikan efek negatif pada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam pondok pesantren. Perilaku yang negatif itu misalnya saja mencuri karena keterpaksaan yang disebabkan belum datangnya kiriman uang dari orang tua santriwati dan kurangnya perhatian pada mereka.

Santriwati dengan kemampuan ekonomi orang tua memadai, dan memperoleh uang saku yang tidak pernah telat setiap bulannya, maka kemungkinan besar anak tidak akan pernah memiliki masalah dengan keuangan dan kebutuhan mereka. Sesuai dengan salah satu fungsi dasar sebuah keluarga, yakni fungsi ekonomi. Dalam hal ini keluarga khususnya orang tua berkewajiban memenuhi dan menyediakan tempat tinggal, perlindungan dan memenuhi kebutuhan akan konsumsi kepada anak (Berns, 2007: 81).

Seperti yang diungkapkan oleh Bernstein dan Bradley (dalam Berns, 2007) bahwa berbeda dengan anak yang memiliki keluarga khususnya orang tua dengan pendapatan dan ekonomi menengah dan menengah ke atas,

dalam mendidik anak orang tua banyak menggunakan contoh di lingkungan sekitar dalam mengembangkan diri anak. Sehingga, anak-anak dapat berkembang secara luas dengan adanya hadiah dan penghargaan atas dirinya dalam budaya dan norma keluarga.

Ketika keluarga secara finansial memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan anak, dan ketika orang tua tidak mau tau dengan hal tersebut, maka yang terjadi adalah anak mencari jalan keluar asal ia mampu bertahan dalam lingkungan sosial mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Mead (dalam Ritzer, 2004) bahwa individu belum menjadi anggota masyarakat (*society*) yang seutuhnya, jika individu belum mampu hidup seperti komunitasnya. Dorongan “I” untuk menjadi anggota dalam lingkungan pertemanan, kemudian mendorong “Me” tidak terlalu kuat dalam mengontrol anak. Sehingga, yang berpengaruh kuat dalam membentuk *self* dan *mind* anak adalah pengaruh lingkungan luar di sekelilingnya. Hal lain yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk perilaku anak selain keadaan keluarga terkait keharmonisan dan finansial, faktor struktural lain adalah pendidikan yang dimiliki orang tua.

c. Pendidikan

Rizwan dkk (2014) menjelaskan bahwa anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi, akan memberikan arahan masa depan dan membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Dan sebaliknya, pendidikan orang tua yang kurang akan memberikan sedikit wawasan bagi anak. Akan tetapi, berdasarkan hasil lapangan baik melalui observasi dan wawancara secara mendalam, orang tua yang berpendidikan tinggi memang memberikan motivasi dan pengaruh baik bagi anak, tapi ada juga orang tua yang memiliki pendidikan tinggi justru tidak memahami apa yang sesungguhnya diinginkan dan dibutuhkan oleh anaknya. Dengan kata lain tidak semua orang tua yang berpendidikan tinggi mampu memberikan motivasi dan arahan yang baik bagi anak mereka di pondok pesantren. Kehendak orang

tua yang terlalu memaksakan *self* anak, banyak memberikan pengaruh pada *mind* yang dipilih oleh sang anak.

Hasil penelitian Duncan dan Magnuson (dalam Berns, 2007) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi yang di dalamnya termasuk pendidikan (orang tua dengan lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi), memiliki tingkat kognitif yang tinggi. Ramsey (dalam Berns, 2004) juga menyebutkan bahwa sesuai dengan lingkungan anak dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi yang selalu berdasar pada budaya dan norma yang dijunjung tinggi, anak dididik untuk menjadi individu yang berorientasi pada kemajuan hidup yang ditunjukkan dengan harapan-harapan memperoleh penghargaan atas apa yang sudah dicapai dalam lingkungannya.

Kehendak orang tua yang terlalu memaksakan anak untuk bersedia belajar di pondok pesantren, mendorong “I” dari sang anak untuk mengikuti “Me” dari lingkungan sekitarnya. Ketika *self* dalam diri anak tidak mampu mengikuti aturan main dalam sebuah komunitas, maka *mind* yang dipilih adalah menunjukkan keberadaan *self* atau diri dengan cara yang lain. Bukan dengan menginternalisasi nilai dan norma komunitas (Ritzer, 2004:287-288) melainkan dengan melanggar nilai dan norma komunitas. *Mind* yang dipilih kemudian dijalankan atas paksaan kepada *self* anak dari orang tua mereka, dan anak menjalankan apa yang lingkungan katakan kepadanya.

Kesimpulannya adalah bahwa orang tua yang berpendidikan memang mampu memberikan arahan dan motivasi yang baik pada anak. Akan tetapi, ketika justru cenderung memaksa anak untuk menuruti dan mematuhi keinginan orang tua, justru akan menggiring anak untuk melakukan perilaku yang kurang baik di dalam lingkungannya, karena bisa jadi perilaku yang dilakukan adalah sebagai resistensi dirinya karena tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, tidak jarang anak yang memang sengaja melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada dalam pondok pesantren. Hal ini justru dilakukan anak agar

orang tua mereka mengerti bahwa keinginan anak yang sebenarnya adalah tidak ingin berada dalam pondok pesantren.

#### B. Lingkungan, Interaksi dan Perilaku Sosial Santriwati

Selain keluarga, lingkungan sebagai faktor struktural dalam konsepsi Mead mengenai masyarakat (*society*), memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku santriwati (*self*) anak. Hal ini dapat terjadi karena anak ketika mereka sudah mengenal individu lain selain anggota keluarga, dan hidup dalam lingkungan luar, maka perilaku dan kebiasaan mereka akan menyesuaikan dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini seperti penjelasan Mead (dalam Ritzer, 2008:288) bahwa individu harus menginternalisasi nilai norma dalam masyarakat dimana Ia tinggal untuk dapat menjadi bagian diri dari masyarakat.

Lingkungan (*society*) tidak kalah pentingnya dengan keberadaan keluarga sebagai pembentuk dan mempengaruhi perkembangan anak melalui dialektika antara “I” dan “Me” dalam *self* anak. Anak dibentuk dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya melalui pergulatan antara “I” dan “Me” dalam dirinya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan lingkungan pondok pesantren sebagai faktor struktural dalam masyarakat (*society*), yang kemudian banyak mempengaruhi “I” dan “Me” dalam diri anak, mampu menentukan pikiran (*mind*) yang akhirnya diambil oleh sang anak. Keberadaan lingkungan pondok pesantren yang begitu kuat, mampu menentukan pembentukan *self* dalam diri anak melalui proses sosial yang terus menerus dalam bentuk interaksi dan komunikasi yang terus menerus antara anak dengan lingkungan (Ritzer, 2008:281).

Lingkungan yang luas, mencakup teknologi dalam hal ini media sosial, teman sebaya diantara sesama santriwati dan lingkungan sekolah mampu memberikan pengaruh dan dorongan yang besar dalam menentukan perilaku santriwati. Keberadaan teknologi berwujud media sosial seperti *facebook*, *line* dan *instagram* bukan hanya memberikan kemudahan dan pengetahuan yang semakin luas pada santriwati, akan tetapi juga memberikan efek yang negatif pada

beberapa santriwati. Hal ini terjadi karena santriwati menggunakan internet dan media sosial bukan hanya untuk keperluan untuk mencari ilmu dan menunjukkan eksistensi di dalam pertemanan mereka, akan tetapi justru banyak dimanfaatkan untuk hal lain seperti bertemu dan menjalin hubungan dengan teman lawan jenis (berpacaran) di luar pondok pesantren. “I” yang begitu kuat untuk bertemu teman lawan jenis mereka tanpa diimbangi dengan “Me” dalam diri santriwati yang mencakup nilai dan norma pondok pesantren mampu mendorong *mind* untuk melakukan apa yang “I” inginkan.

### C. Sosialisasi dan Kehidupan Remaja dalam Pondok Pesantren

Institusi pendidikan seperti halnya pondok pesantren yang bertindak sebagai *society*, memang dapat secara efektif mengisolasi anak remaja dari pengaruh dan informasi dari luar, mengatur aktivitas mereka, menekan peran, status dan norma yang sudah didapat sebelumnya dalam sebuah keluarga. Kemudian, menggantinya dengan nilai dan norma yang baru dan berlaku dalam sebuah pondok pesantren dalam “Me” anak. Selain itu, nilai dan norma yang diberlakukan dalam sebuah pondok pesantren dapat mengontrol perilaku individu di dalamnya dengan hadiah dan hukuman (Saldana, 2013:229). Terlebih ketika remaja, masa dimana “I” atau kehendak anak menginginkan hal yang baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya sebagai konsekuensi semakin luasnya hubungan sosial anak dengan individu yang lain dalam lingkungan pondok pesantren (*society*).

Dengan anak memasuki usia remajanya di dalam pondok pesantren, maka perkembangan kepribadian dan perilaku anak akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan pondok pesantren dengan beragam nilai dan norma serta budaya yang berlaku dalam sebuah pondok pesantren dibandingkan dengan nilai dan norma yang sudah mereka peroleh melalui sosialisasi dalam keluarga mereka. Menurut Mead (dalam Ritzer, 2004) *Society* berupa lingkungan pondok pesantren memiliki andil dalam membentuk *self* dan *mind* anak. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan saling bertautan.

Pondok pesantren yang mampu mengisolasi individu dari pengaruh dan informasi dari luar, mengatur aktivitas mereka, menekan peran, status dan norma yang sudah didapat sebelumnya dalam sebuah keluarga dan menggantinya dengan nilai dan norma yang baru, dan mengontrol perilaku individu di dalamnya dengan hadiah serta hukuman tidak ditemukan dalam realita di lapangan. Santriwati memang terisolasi secara tempat tinggal dengan keluarga dan teman-teman mereka secara luas, akan tetapi meskipun hidup dan tinggal dalam pondok pesantren dengan segala peraturan atau nilai dan norma yang banyak mengekang, mengontrol tingkah laku serta tutur kata dalam setiap kesempatan, tidak membatasi para santriwati untuk mendapatkan dan menghabiskan waktunya dengan dunia luar. Seperti halnya anak remaja pada umumnya, santriwati mendapatkan sebuah informasi yang tidak terbatas, salah satunya melalui internet. Melalui internet, para santriwati tidak hanya mampu mengakses dan mencari berita apa saja yang mereka inginkan seiring dengan semakin menjamurnya *K-pop* yang tidak hanya melanda anak-anak di sekolah umum, akan tetapi juga mengenai pada anak-anak santriwati dalam pondok pesantren. Melalui internet pula, para santriwati mampu terhubung dengan teman-teman mereka tanpa ada jarak, batas dan waktu dan tidak terbatas pada teman perempuan, melainkan teman laki-laki. Tidak hanya itu, melalui internet pula para santriwati dapat mengenal dan ingin mencoba dengan hal yang kita kenal sebagai berpacaran dan bertemu dengan teman laki-laki mereka yang tentu saja hal ini bertentangan dengan nilai dan norma pondok pesantren.

Keterbatasan mereka berada dalam pondok pesantren dengan nilai dan norma yang harus mereka patuhi dalam “Me” mereka, memang terkadang bukan menjadi hal yang menjadikan anak patuh dan baik, akan tetapi sebaliknya, menjadi pendorong anak untuk semakin tahu dan penasaran dalam “I” mereka dengan apa yang dilarang oleh lingkungan pondok pesantren dimana mereka tinggal sebagai faktor struktural (*society*) yang berpengaruh. Ketika mereka berada di rumah, anak dapat secara bebas mengenal dunia dan lingkungan luar seperti teman laki-laki meskipun hanya teman di dalam kelas. Anak bisa

menonton televisi secara leluasa di dalam rumah meskipun beberapa dari mereka tetap dalam pengawasan orang tua mereka, anak dapat bermain *handphone* dan mengakses apapun yang mereka inginkan, dan anak dapat secara leluasa untuk keluar rumah. Akan tetapi, kebiasaan di rumah ini justru berbanding terbalik dengan nilai dan norma serta budaya yang diterapkan dalam pondok pesantren. Santriwati di dalam pondok pesantren, jauh dari dengan kebiasaan dirumah seperti menonton televisi, membuka *handphone*, bertemu teman laki-laki dan keluar dari rumah untuk bermain. Penyesuaian akan nilai dan norma yang baru tentu akan terjadi pada diri anak sebagai konsekuensi anak hidup dalam lingkungan baru, yakni pondok pesantren.

Ketika anak belajar dan mempelajari sesuatu dari lingkungan, maka anak semakin memiliki banyak cara untuk bertahan di dalam lingkungannya. Ketika lingkungan di sekolah (*society*) mendorong dan menuntut secara kuat “I” mereka untuk menunjukkan identitas diri sebagai remaja pada umumnya dengan *berpacaran*, didukung dengan semakin mudahnya akses para santriwati untuk mengenal dan berkomunikasi dengan teman laki-laki mereka, maka perilaku yang dipilih akan banyak menggunakan “I” dibandingkan “Me”. “I” berupa kehendak mendorong santriwati agar mampu menunjukkan eksistensi diri dan sekaligus popularitas mereka dihadapan teman-teman mereka (Berns, 2007: 42).

Dialektika antara “I” dan “Me” dalam pembentukan *self* santriwati ketika dimenangkan oleh “I” berupa kehendak spontanitas dan keinginan, maka “Me” berupa nilai dan norma sosial pondok pesantren banyak disepelekan. *Mind* sebagai jalan keluar bagi anak untuk tetap dapat bertahan dilingkungan atau *society* membentuk perilaku santriwati baik yang menyimpang (melanggar norma) atau sebaliknya sesuai dengan norma. Tidak hanya terbatas pada perilaku-perilaku serta interaksi mereka yang positif, tetapi perilaku dan interaksi yang mengarah pada hal negatif juga dilakukan oleh santriwati dalam pondok pesantren di dalam kesehariannya.



## Kesimpulan

Perilaku sosial yang beragam pada santriwati dalam pondok pesantren merepresentasikan adanya pergolakan antara “I” dan “Me” dalam *self* seperti konsep Mead yang ada dalam diri santriwati. *Self* yang terdiri dari “I” dalam bentuk kehendak dan “Me” yang berbentuk kontrol diri sesuai keadaan lingkungan, banyak dipengaruhi oleh faktor struktural berupa lingkungan pondok pesantren dan keluarga. Kehendak dalam bentuk “I” dalam diri, terkait dengan motivasi dalam diri, selalu beradu dengan “Me” dalam diri. Anak yang berkehendak untuk bersekolah di luar dalam “I” nya, harus menyesuaikan dengan “Me” dalam dirinya berupa keinginan dan kehendak yang kuat dari orang tua yang tercakup dalam faktor struktural berupa keluarga. *Self* kemudian berkembang dan menentukan pemecahan masalah dengan pemikirannya (*mind*) seiring dengan interaksi dan komunikasi anak yang intens dengan lingkungan sosialnya (*society*).

Faktor struktural yang mampu mempengaruhi perkembangan diri (*self*) anak antara lain keadaan keluarga dan lingkungan. Keluarga (*society*) dengan ekonomi kurang, dengan keterbatasan memenuhi kebutuhan anak dalam segi materil misalnya, membuat anak mencari jalan keluar (berpikir atau *mind*) dengan cara yang lain meski anak tahu secara jelas bahwa langkah yang diambil akan melanggar nilai dan norma di lingkungannya. Tidak hanya dalam segi ekonomi, keadaan keluarga yang *brokenhome* juga menjadi pendorong mengapa anak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Tidak adanya perhatian dari orang tua, orang tua terlalu sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk biaya yang tidak sedikit untuk pendidikan anaknya, menyebabkan anak menggunakan *mind* dalam dirinya untuk mencari perhatian di lingkungan sosialnya. Ketika anak tidak merasa nyaman dalam keluarganya, maka anak akan mencari kehidupan senyaman mungkin di luar lingkungan keluarga mereka, tanpa memperhatikan nilai dan norma apa yang mengikat mereka. “Me” yang sejatinya menjadi kontrol dalam diri anak, tidak mampu mempengaruhi “I” untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial di lingkungan hidupnya.

Lingkungan (*society*) yang terdiri dari lingkungan pertemanan, sekolah, terutama dengan adanya media sosial berupa *facebook*, *line* dan *instagram* serta kemudahan mengaksesnya juga menjadi poin penting dalam menentukan *self* anak. Lingkungan teman sebaya (*society*) mampu mendorong perilaku anak (I) untuk mengikuti dunia yang mereka bentuk sendiri, terlebih ketika mereka sudah berkelompok, maka dunia mereka seolah berbeda dengan dunia teman yang lain. Keberadaan faktor lain seperti media sosial berupa *facebook*, *line* dan *instagram* mampu sebagai media bagi santriwati untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan teman mereka secara bebas dan tidak terbatas. Tidak heran, banyak dari beberapa santriwati yang mengenal teman termasuk lawan jenis melalui media sosial berupa *facebook*, *line* dan *instagram*. Dari sinilah kemudian mereka mencoba cara sebisa mungkin untuk mencari kesempatan dengan menggunakan *mind* untuk bertemu dengan pacar mereka, tak jarang kemudian banyak melakukan kecenderungan berperilaku menyimpang dari nilai dan norma pondok pesantren seperti kabur dari pondok pesantren. Dari sini, antara *mind*, *self* dan *society* tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk perilaku anak. Ketika dalam diri santriwati mendapati suatu kehendak “I” dan dibatasi dengan adanya “Me” dalam dirinya berupa kontrol sosial dalam bentuk nilai dan norma sosial sekelilingnya, maka pergulatan antara “I” dan “Me” dalam diri santriwati akan semakin hebat ketika faktor struktural berupa keluarga dan lingkungan (*society*) memberikan pengaruh yang besar. Dengan keadaan *society* yang ada dalam lingkungan santriwati, maka jalan keluar atas apa yang dialami menjadi jalan keluar (*mind*) bagi diri santriwati sebagai hasil pergulatan antara “I” dan “Me” dalam *self*. Secara kritis, gagasan Mead mengenai konsep *Self* yang terbentuk dari “I” dan “Me”, cenderung menampilkan dan kurang mementingkan adanya lingkungan sebagai salah satu pembentuk *Self* dalam diri anak. Gagasan Mead dalam teorinya tidak mengatakan lingkungan sebagai unsur pembentuk dalam *Self*, akan tetapi *Self* terbentuk hanya dari dialektika antara “I” dan “Me” yang kemudian memunculkan sebuah pilihan sebagai representasi dari *Self*. Padahal, ketika anak berperilaku dan mengambil setiap keputusan yang akan diambil dan menurut baik bagi dirinya, lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam

hidup anak. Fenomena yang ada di lapangan mengatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku anak, dan hal inilah yang kurang banyak dikupas lebih tajam dalam gagasan sosialisasi menurut Mead.

### Daftar Pustaka

- Berns, Roberta M, 2007, *Child, Family, School, Community, Socialization and Support*, Wadsworth Cengage Learning, diakses 10 Januari 2016, dari BookFi Database.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S, 1994. *The Sage Handbook of Qualitative Research* (terjemahan), Thousand Oaks, California, SAGE Publications.
- \_\_\_\_\_, 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudmunson, Clinton dan Danes, Sharoon, 2011, Family Financial Socialization: Theory and Critical Review, *Journal of Family and Economic Issues*, No. 33, Pp: 644-667.
- Kelly, J.B dan Emery, R.E, 2003, Children's Adjustment Following Divorce: Risk and Resilience Perspectives, *Family Relations*, Vol.52, Pp:352-362.
- Lindsay and Beach, 2004, Socialization and Social Interaction Throughout Life Course, *Essentials of Sociology*, Pp:1-9.
- Mead, George H, Socialization and Social Interaction Throughout the Life Course dalam *Essentials of Sociology*, Lindsay Linda L and Beach Stephen, Prentice Hall.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ritzer, George. 2011. *Sociological Theory*. America, New York: The McGraw-Hill Companies. Diakses 21 Agustus 2015, dari BookFi Database.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rummel, R.J. "Social Behavior and Interaction." dalam *Understanding Conflict And War: Vol. 2: The Conflict Helix*. Beverly Hills, CA: Sage Publications Database.
- Saldana, Justin, 2013, Power and Conformity in Today's School, *Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No 1, Pp:228-232.
- Supraja, dkk. 2013. *Alienasi, Fenomenologi, dan Pembebasan Individu*. Yogyakarta : Lingkar Studi Mikrososiologi UGM.